LOMBA KARYA TULIS ILMIAH

DARI PENA KE PANGGUNG PILKADA : MEMBANGKITKAN KESADARAN POLITIK MELALUI KARYA DAN SUARA

DISUSUN OLEH :

JELI	**2230107012**
ANISA	**2430110003**

PROGRAM STUDI TADRIS FISIKA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUNGKAR

2024

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga kita masih bisa menikmati indahnya alam ciptaan-Nya. Solawat dan salam tetaplah kita curahkan kepada baginda Muhammad Saw yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus berupa ajaran agama yang sempurna dengan bahasa yang sangat indah. Penulis merasa sangat bersyukur karena telah dapat menyelesaikan proposal peneitian yang berjudul: "***DARI PENA KE PANGGUNG PILKADA : MEMBANGKITKAN KESADARAN POLITIK MELALUI KARYA DAN SUARA".***

Penulis sangat menyadari di dalam penulisan proposal ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan proposal ini.

Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan proposal penelitian ini. Akhir kata, semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Wassalammualaikum wr.wb.

Batusangkar, 14 Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
Abstrak 1
Abstract 1
BAB I PENDAHULUAN 3
A. Latar Belakang 3
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penulisan 5
D. Manfaat Penulisan 6
BAB II TELAAH PUSTAKA 7
BAB III METODE PENELITIAN 11
BAB IV ANALISI DAN SINTESIS 13
BAB V PENUTUP 16
A. Kesimpulan 16
B. Saran 17
DAFTAR PUSTAKA

RINGKASAN

Penelitian ini berfokus pada potensi seni dan karya tulis dalam meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi pemilih, khususnya generasi muda, pada Pilkada 2024. Fenomena rendahnya partisipasi politik di kalangan pemilih muda menjadi perhatian utama, yang disebabkan oleh apatisme dan ketidakpercayaan terhadap proses politik. Untuk menjawab permasalahan ini, seni dan karya tulis dianggap sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan politik secara lebih emosional, kreatif, dan relevan bagi kehidupan sehari-hari anak muda.

Pendekatan penelitian menggunakan teori komunikasi massa, konstruksi sosial realitas, dan konsep konvergensi media. Seni, seperti mural, poster, lagu kampanye, dan puisi, mampu menyampaikan pesan-pesan politik dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dalam konteks digital, seni yang disebarluaskan melalui platform media sosial memiliki jangkauan yang lebih luas dan dapat menciptakan dialog interaktif antara pemilih dan kandidat. Seni juga berperan dalam membentuk identitas politik yang inklusif dan dinamis, yang dapat memotivasi pemilih muda untuk lebih aktif dalam proses politik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni, terutama melalui media digital, dapat membantu mengatasi apatisme politik generasi muda. Seni mampu menciptakan keterlibatan emosional yang kuat, sehingga mempengaruhi keputusan pemilih. Beberapa strategi kreatif yang diusulkan meliputi kolaborasi dengan influencer media sosial, pendidikan politik berbasis seni, serta penyebaran konten kreatif melalui platform digital. Dengan strategi ini, diharapkan partisipasi generasi muda dalam Pilkada 2024 dapat meningkat, memperkuat proses demokrasi di Indonesia, dan menciptakan keterlibatan politik yang lebih bermakna.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji potensi seni dan karya tulis dalam membangkitkan kesadaran politik serta meningkatkan partisipasi, khususnya di kalangan generasi muda dalam Pilkada 2024. Seni dan karya tulis dianggap mampu menyampaikan pesan-pesan politik yang kompleks dengan cara yang lebih emosional dan kreatif, sehingga dapat menjangkau audiens yang biasanya kurang tertarik pada politik konvensional. Dengan menggunakan landasan teori komunikasi massa, teori konstruksi sosial realitas, dan konsep konvergensi media, penelitian ini menjelaskan bagaimana seni dan media kreatif dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi politik dan memengaruhi keputusan pemilih. Karya-karya seni seperti mural, poster, lagu kampanye, dan tulisan kritis dapat menyampaikan pesan politik secara visual dan emosional, sehingga dapat menggugah partisipasi generasi muda yang lebih terhubung dengan budaya pop dan media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni, terutama ketika disebarkan melalui platform digital seperti media sosial, dapat meningkatkan keterlibatan politik dan mengatasi apatisme politik yang banyak ditemukan di kalangan pemilih muda. Penelitian ini juga menyarankan berbagai strategi kreatif, seperti kolaborasi dengan influencer media sosial, penyebaran konten melalui platform digital, serta pendidikan politik berbasis seni untuk mengoptimalkan dampak seni dalam kampanye politik. Dengan pendekatan ini, diharapkan partisipasi generasi muda dalam Pilkada 2024 akan meningkat secara signifikan, sehingga memperkuat kualitas demokrasi di Indonesia.

Kata Kunci : Seni, kesadaran politik, partisipasi pemuda, media kreatif, platform digital, Pilkada 2024, demokrasi.

Abstract

This study examines the potential of art and written works in raising political awareness and increasing participation, particularly among young people in the 2024 regional elections (*Pilkada*). Art and written works are seen as effective mediums for conveying complex political messages in a more emotional and creative manner, making them accessible to audiences who are often disengaged from conventional politics. Using

the frameworks of mass communication theory, social construction of reality theory, and media convergence concepts, this research explores how art and creative media can play a significant role in shaping political perceptions and influencing voter decisions. Art forms such as murals, posters, campaign songs, and critical writings can communicate political messages visually and emotionally, thereby inspiring participation among young people who are more connected to pop culture and digital media. The findings show that art-based approaches, especially when disseminated through digital platforms like social media, can increase political engagement and help overcome political apathy commonly found among young voters. The study also proposes several creative strategies, such as collaboration with social media influencers, content dissemination through digital platforms, and art-based political education to maximize the impact of art in political campaigns. With this approach, youth participation in the 2024 *Pilkada* is expected to rise significantly, thus strengthening the quality of democracy in Indonesia.

Keywords : Art, political awareness, youth participation, creative media, digital platforms, *Pilkada* 2024, democracy

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pilkada 2024 merupakan momentum penting bagi Indonesia dalam memperkuat demokrasi di tingkat lokal, di mana setiap warga negara memiliki hak dan tanggung jawab untuk memilih pemimpin daerah yang akan membawa perubahan signifikan. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah menurunnya tingkat partisipasi pemilih, khususnya di kalangan generasi muda. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), partisipasi pemilih di Pilkada beberapa tahun terakhir cenderung mengalami fluktuasi, dengan banyaknya generasi muda yang merasa apatis terhadap proses politik. Mereka sering kali merasa bahwa suara mereka tidak berpengaruh besar terhadap hasil pemilihan, sehingga memilih untuk tidak terlibat. Apatisme ini menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keterlibatan masyarakat secara luas dalam menentukan arah politik di tingkat daerah.

Apatisme politik di kalangan generasi muda tidak dapat dilepaskan dari masalah mendasar, yaitu kurangnya pendidikan politik yang efektif dan inklusif. Pendidikan politik yang selama ini disosialisasikan kepada masyarakat cenderung bersifat formal dan kurang menarik bagi anak muda. Generasi muda yang tumbuh dengan akses teknologi dan media sosial lebih menyukai pendekatan yang dinamis, kreatif, dan interaktif. Namun, metode kampanye dan sosialisasi politik di Indonesia masih dominan menggunakan cara-cara tradisional, yang sering kali gagal menjangkau kalangan muda secara optimal. Akibatnya, banyak dari mereka merasa terputus dari proses politik, yang menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam Pilkada.

Di sisi lain, seni dan karya tulis memiliki potensi besar untuk membangkitkan kesadaran politik, terutama di kalangan generasi muda. Sejarah telah menunjukkan bahwa seni selalu memiliki kekuatan untuk menggerakkan perubahan sosial dan politik. Melalui karya seni yang menggugah, seperti puisi, musik, ilustrasi, atau tulisan kritis, pesan-pesan politik dapat disampaikan dengan

cara yang lebih emosional dan personal. Seni dan tulisan tidak hanya sekadar media informasi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan aspirasi, kritik, dan harapan masyarakat terhadap calon pemimpin dan sistem politik. Dengan menyentuh perasaan dan pikiran audiens, karya seni dapat memecah kebekuan apatisme politik yang mengakar di kalangan pemilih muda, sekaligus memperkuat hubungan emosional antara calon pemimpin dan masyarakat.

Lebih jauh lagi, penggunaan seni sebagai medium kampanye dapat memperluas jangkauan dan pengaruh pesan politik. Di era digital seperti sekarang, karya-karya visual dan tulisan yang dipublikasikan di media sosial memiliki potensi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama kalangan muda yang lebih akrab dengan media sosial dibandingkan dengan media konvensional. Kampanye politik yang menggunakan mural, poster, atau video kreatif dapat menyampaikan pesan politik dengan cara yang lebih menyenangkan, menarik, dan mudah diterima oleh generasi muda. Selain itu, seni juga dapat menjadi alat untuk membahas isu-isu kompleks dalam politik dengan cara yang lebih sederhana dan visual, sehingga mendorong diskusi publik yang lebih luas dan inklusif.

Dalam konteks Pilkada 2024, penggabungan antara seni, karya tulis, dan politik dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik di kalangan generasi muda. Melalui kolaborasi antara seniman, penulis, dan aktivis politik, karya-karya kreatif dapat disebarluaskan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi. Dengan menggunakan media yang mereka nikmati, seperti lagu, komik, atau film pendek, generasi muda dapat lebih mudah memahami pentingnya partisipasi politik dalam Pilkada. Selain itu, seni juga memberikan ruang bagi pemuda untuk mengekspresikan pandangan mereka tentang calon pemimpin, kebijakan, dan arah politik yang diinginkan. Ini pada akhirnya akan menciptakan partisipasi politik yang lebih bermakna dan substansial.

Dengan pendekatan ini, harapannya adalah Pilkada 2024 tidak hanya menjadi ajang pemilihan pemimpin daerah, tetapi juga momen untuk memperkuat

demokrasi partisipatif di Indonesia. Seni dan karya tulis dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat, terutama generasi muda, dalam menentukan masa depan politik daerah mereka. Ketika generasi muda merasa bahwa suara mereka dihargai dan diakomodasi dalam proses demokrasi, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga memperkuat legitimasi proses pemilihan dan kualitas demokrasi itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa partisipasi politik, terutama di kalangan generasi muda, cenderung rendah pada Pilkada sebelumnya?
2. Bagaimana karya seni dan tulisan dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran politik masyarakat?
3. Apa peran seni dan media kreatif dalam mempengaruhi persepsi dan partisipasi pemilih pada Pilkada 2024?
4. Bagaimana strategi optimal dalam memanfaatkan karya kreatif untuk mendorong partisipasi politik?

C. Tujuan Penulisan

1. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi politik, khususnya di kalangan generasi muda pada Pilkada.
2. Mengidentifikasi potensi seni dan karya tulis sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran politik.
3. Mengkaji peran seni dan media kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan politik yang dapat mempengaruhi keputusan pemilih.
4. Menyusun strategi penggunaan karya kreatif untuk meningkatkan partisipasi politik dalam Pilkada 2024.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis: Menambah wawasan akademis mengenai hubungan antara seni, kreativitas, dan partisipasi politik, serta memperluas kajian tentang peran seni dalam demokrasi.
2. Manfaat Praktis: Memberikan panduan bagi organisasi, seniman, dan komunitas untuk memanfaatkan seni dan karya kreatif sebagai sarana meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi pemilih.
3. Manfaat Sosial: Mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam Pilkada 2024, khususnya di kalangan generasi muda, melalui pendekatan yang lebih kreatif dan inklusif.

BAB II
TELAAH PUSTAKA

Seni dan karya tulis memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran politik di kalangan masyarakat, terutama pada saat momen penting seperti Pilkada 2024. Seni bukan hanya sekadar ekspresi estetika, tetapi juga media yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan politik. Dalam konteks Pilkada, seni dapat berfungsi sebagai alat yang mampu menembus batas-batas sosial dan budaya, serta mengajak masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses demokrasi. Hal ini didukung oleh teori komunikasi massa yang dikemukakan oleh Harold Lasswell, yang menjelaskan bahwa komunikasi politik terdiri dari lima elemen penting: siapa yang menyampaikan pesan, pesan apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa pesan ditujukan, dan apa dampak dari pesan tersebut. Dengan pendekatan ini, seni dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan politik yang mendalam dan menggugah emosi (Lasswell. 1948).

Dalam teori komunikasi politik, seni dan karya tulis berperan sebagai saluran yang efektif untuk menyampaikan pesan politik secara lebih halus namun berdampak besar. Pesan-pesan politik yang disampaikan melalui seni cenderung lebih mudah diterima karena mereka tidak hanya berfokus pada fakta, tetapi juga menyentuh aspek emosional audiens. Dalam konteks Pilkada 2024, karya seni seperti poster, mural, puisi, dan lagu kampanye dapat menjadi media yang kuat untuk menyampaikan aspirasi politik masyarakat. Generasi muda yang sering kali kurang tertarik pada politik konvensional, dapat lebih mudah terhubung dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui seni dan budaya pop, karena lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Teori konstruksi sosial realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann juga relevan dalam konteks ini. Mereka menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi antara individu dan masyarakat, dan seni adalah salah satu alat untuk membentuk persepsi sosial tersebut. Karya seni dan tulisan mampu mengartikulasikan isu-isu politik secara kreatif, menciptakan narasi yang dapat diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat luas. Dalam Pilkada, pesan-pesan politik yang dibangun melalui seni dapat membantu masyarakat memahami lebih dalam tentang isu-

isu yang sedang dihadapi, sekaligus menggugah partisipasi aktif mereka (Berger & Luckmann, 1966).

Selain teori konstruksi sosial, konsep konvergensi media yang diperkenalkan oleh Henry Jenkins juga sangat relevan dalam konteks Pilkada 2024. Jenkins menjelaskan bahwa dalam era digital, media lama dan media baru saling berinteraksi dan membentuk ekosistem komunikasi baru. Dalam hal ini, seni yang disebarkan melalui media sosial dapat menciptakan dialog yang lebih interaktif antara kandidat politik dan masyarakat. Mural, poster digital, dan karya seni lainnya dapat disebarkan dengan cepat melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter, menciptakan gelombang keterlibatan yang lebih luas. Hal ini memungkinkan pesan politik menjangkau audiens yang lebih muda dan digital-savvy, yang mungkin lebih sulit dijangkau melalui kampanye konvensional (Jenkis, 2006).

Seni juga dapat membentuk identitas politik yang lebih inklusif dan dinamis. Teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann menekankan bahwa identitas politik dibentuk melalui interaksi antara individu dan masyarakat. Seni berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat, terutama mereka yang mungkin merasa terpinggirkan dari diskursus politik arus utama. Karya seni yang dihasilkan dalam konteks kampanye politik dapat mencerminkan keragaman identitas yang ada di masyarakat, sekaligus memperkuat solidaritas di antara kelompok-kelompok tersebut. Dalam Pilkada, seni berpotensi menjadi alat untuk membangun identitas politik yang lebih inklusif, di mana semua kelompok merasa didengar dan diperhatikan (Berger, 1972).

Dalam sejarahnya, seni telah lama digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik politik dan sosial. John Berger dalam bukunya *Ways of Seeing* menjelaskan bagaimana seni mampu membentuk cara pandang orang terhadap realitas politik di sekitarnya. Melalui simbolisme dan metafora, seni politik mampu menyentuh aspek emosional dari audiens, menciptakan keterhubungan yang lebih mendalam dengan isu-isu politik yang dihadapi. Hal ini relevan dalam konteks Pilkada, di mana seni dapat digunakan untuk menggugah kesadaran masyarakat tentang isu-isu lokal yang mungkin diabaikan dalam kampanye politik konvensional (Berger, 1972).

Tidak hanya di dunia Barat, di Indonesia seni juga memiliki peran penting dalam dinamika politik. Pada masa reformasi, seni perlawanan memainkan peran kunci dalam memobilisasi massa untuk melawan rezim Orde Baru. Karya-karya seni, baik dalam bentuk teater, musik, maupun tulisan, menjadi alat komunikasi politik yang efektif dalam membangkitkan semangat perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa seni memiliki kekuatan transformatif dalam konteks politik, mampu menginspirasi dan memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi (Budiman, 2016).

Selain sejarah seni perlawanan, studi oleh Arief Budiman (2016) menunjukkan bahwa seni juga berperan penting dalam Pilpres 2014. Pada saat itu, muncul berbagai karya seni yang mendukung kandidat tertentu, seperti mural, lagu-lagu kampanye, dan meme politik. Karya-karya ini berhasil menarik perhatian pemilih muda yang sebelumnya mungkin apatis terhadap politik. Hal ini menunjukkan bahwa seni memiliki potensi untuk mengatasi apatisme politik, khususnya di kalangan generasi muda. Seni kreatif dapat menciptakan suasana yang lebih positif dan menyenangkan, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi pemilih (Budiman, 2016).

Dalam konteks kampanye politik global, contoh yang menonjol adalah kampanye politik Barack Obama pada tahun 2008. Kampanye tersebut memanfaatkan seni visual secara efektif untuk menciptakan identitas politik yang kuat. Poster "Hope" karya Shepard Fairey menjadi ikon kampanye yang mampu menggugah optimisme dan harapan di kalangan pemilih. Poster ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kampanye, tetapi juga sebagai simbol perubahan yang melekat di benak masyarakat. Kesuksesan kampanye ini menunjukkan bagaimana seni dapat digunakan untuk membangun identitas politik yang kuat dan menginspirasi partisipasi pemilih (Fairey, 2008).

Strategi lain yang telah terbukti berhasil adalah penggunaan program pendidikan politik berbasis seni. Program ini memanfaatkan seni sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran politik di kalangan masyarakat. Jones dan Krane (2013) menunjukkan bahwa program pendidikan politik berbasis seni mampu menciptakan jembatan komunikasi yang lebih efektif antara politisi dan masyarakat. Melalui seni pertunjukan seperti teater dan musik, pesan-pesan politik dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan memikat, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat partisipasi politik (Jones & Krane, 2013).

Dengan demikian, seni tidak hanya berfungsi sebagai alat kampanye, tetapi juga sebagai alat pendidikan politik yang mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Seni dapat menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif dan interaktif, di mana masyarakat dapat berdiskusi dan bertukar pandangan tentang isu-isu politik yang mereka hadapi. Hal ini penting dalam konteks Pilkada, di mana partisipasi politik yang tinggi sangat dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan proses demokrasi (Jones & Krane, 2013).

Selain itu, seni juga dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas di antara berbagai kelompok masyarakat. Dalam konteks Pilkada, seni dapat digunakan untuk menyatukan kelompok-kelompok yang mungkin berbeda pandangan politik, menciptakan dialog yang lebih inklusif dan mengurangi polarisasi. Karya seni yang dihasilkan dalam konteks kampanye politik dapat mencerminkan keragaman identitas politik yang ada di masyarakat, sekaligus memperkuat solidaritas di antara kelompok-kelompok tersebut (Berger & Luckmann, 1966).

Pada akhirnya, seni memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi dalam Pilkada 2024. Seni dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang kompleks, menciptakan identitas politik yang lebih inklusif, dan membangun solidaritas di antara berbagai kelompok masyarakat. Dengan pendekatan kreatif ini, diharapkan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam Pilkada 2024 dapat meningkat secara signifikan.

Seni juga dapat menjadi jembatan komunikasi antara politisi dan masyarakat. Berbagai karya seni dapat menggambarkan realitas politik secara lebih personal dan mudah dipahami. Dalam Pilkada, hal ini sangat penting karena pemilih membutuhkan keterhubungan yang lebih dalam untuk dapat tergerak menggunakan hak suaranya. Seni bisa menjadi penghubung yang mengurangi jarak antara kandidat dan konstituennya. Melalui pemanfaatan media sosial dan teknologi digital, seni dan karya tulis politik semakin menemukan relevansinya di zaman modern. Dengan potensi viralitasnya, seni politik yang menggugah dapat menyebar dengan cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi ini. Karya-karya yang viral ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai pemicu diskusi dan debat politik yang lebih mendalam (Jenkins & Henry, 2006).

BAB III
METODE PENELITIAN

Metodologi penulisan karya tulis ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami, menganalisis, dan menggambarkan bagaimana seni dan karya tulis dapat digunakan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran politik dalam konteks Pilkada 2024. Dengan pendekatan ini, penulis berfokus pada fenomena sosial-politik melalui lensa seni dan karya kreatif, serta bagaimana keduanya memengaruhi dinamika sosial dan politik di masyarakat. Pendekatan kualitatif juga dirasa tepat untuk menggali makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian, khususnya terkait partisipasi politik dan penggunaan media kreatif.

Untuk mengumpulkan data yang mendalam dan akurat, penulis melakukan beberapa metode pengumpulan data. Pertama, studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta karya seni yang berkaitan dengan tema seni dalam politik dan partisipasi Pilkada. Dalam proses ini, literatur yang dipelajari mencakup teori komunikasi, seni politik, dan penelitian terdahulu yang membahas peran seni dalam membangkitkan kesadaran politik. Selanjutnya, penulis melakukan analisis dokumen terhadap karya seni, seperti poster politik, lagu kampanye, dan puisi, yang digunakan dalam konteks politik di Indonesia. Analisis ini bertujuan untuk memahami simbol-simbol dan pesan yang disampaikan melalui karya seni serta dampaknya terhadap persepsi politik masyarakat.

Metode penelitian ini juga melibatkan studi kasus, dengan fokus pada kampanye politik kreatif yang telah dilakukan pada Pemilu dan Pilkada di Indonesia, seperti kampanye visual pada Pilpres 2014 dan 2019, di mana penggunaan media seni sangat dominan. Analisis studi kasus ini memberikan wawasan mengenai keberhasilan atau tantangan yang dihadapi dalam memanfaatkan karya seni untuk meningkatkan partisipasi politik.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis konten, yang berguna untuk menafsirkan makna yang terdapat dalam simbol-simbol dan pesan-pesan politik

yang disampaikan melalui seni dan karya kreatif. Proses analisis konten ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari kategorisasi dan koding tema-tema utama yang muncul, seperti partisipasi politik, kesadaran politik, dan strategi kampanye berbasis seni. Setelah mengidentifikasi tema, penulis akan menginterpretasikan makna dari simbol-simbol dan narasi yang terdapat dalam karya seni politik, serta dampak dari pesan-pesan tersebut terhadap persepsi politik masyarakat. Akhirnya, penulis akan menarik kesimpulan mengenai peran seni dan karya tulis dalam meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi pemilih dalam Pilkada 2024.

Dalam hal lokasi dan waktu penelitian, karya tulis ini tidak terikat oleh lokasi spesifik, mengingat sebagian besar data yang dianalisis merupakan karya seni dan dokumen yang dapat diakses secara daring atau melalui sumber perpustakaan. Namun, beberapa kasus akan diambil dari pengalaman kampanye politik di Indonesia, terutama pada periode Pilkada 2014 hingga 2019. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan, dari pengumpulan data hingga penulisan akhir. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Penulis juga akan menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif, seperti NVivo atau Atlas.ti, untuk membantu mengorganisasi data, koding, dan identifikasi tema secara lebih sistematis.

Subjek penelitian ini meliputi karya-karya seni dan tulisan yang digunakan dalam konteks politik, terutama dalam Pilkada di Indonesia. Karya-karya yang dianalisis mencakup poster dan mural politik, lagu kampanye, serta puisi atau tulisan kreatif lainnya yang menyuarakan aspirasi politik masyarakat. Selain itu, masyarakat umum sebagai penerima pesan dari karya-karya seni tersebut, terutama segmen pemilih muda yang menjadi target utama kampanye berbasis seni, juga akan menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi data, yaitu mengumpulkan data melalui beberapa sumber yang berbeda untuk memperkuat temuan penelitian dan memastikan akurasi informasi yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang peran seni dan karya tulis dalam membangkitkan kesadaran politik di masyarakat, terutama menjelang Pilkada 2024.

BAB IV
ANALISIS DAN SINTESIS

Tingkat partisipasi politik, khususnya pada generasi muda, masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Pada Pilkada dan Pemilu sebelumnya, data menunjukkan bahwa partisipasi politik generasi muda cenderung fluktuatif. Di Pilkada 2017, partisipasi pemilih di beberapa provinsi seperti DKI Jakarta dan Banten sempat meningkat menjadi 78%, tetapi angkanya menurun pada Pilkada 2018, terutama di kalangan pemilih muda. Salah satu alasannya adalah meningkatnya ketidakpercayaan terhadap politik dan calon pemimpin, serta kurangnya keterlibatan aktif pemilih dalam kampanye. Menurut Effendy (2020), komunikasi politik yang efektif harus melibatkan penyampaian pesan yang mampu menggerakkan emosi dan kesadaran masyarakat, yang selama ini masih jarang diterapkan di Indonesia.

Selain itu, Aulia dan Rahma (2021) mencatat bahwa media sosial sebagai sarana utama untuk menyampaikan informasi politik sering kali lebih dimanfaatkan untuk menyebarkan hoaks dan kampanye negatif, daripada digunakan untuk membangun narasi positif dan informatif. Pemilih muda, yang menjadi konsumen utama media sosial, akhirnya terjebak dalam lingkaran informasi yang tidak produktif, yang justru membuat mereka semakin apatis. Sementara itu, penggunaan seni dan media kreatif untuk meningkatkan kesadaran politik masih belum dioptimalkan. Padahal, seni memiliki potensi besar untuk menyentuh aspek emosional dan budaya masyarakat, terutama melalui karya visual dan audio.

Dalam penelitian Setiawan (2022) mengenai penggunaan mural dalam politik, ditemukan bahwa mural yang berisikan pesan politik berhasil menarik perhatian publik lebih cepat daripada pesan kampanye politik konvensional, yang cenderung monoton dan formal. Mural juga dapat menyampaikan pesan politik yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan estetis. Ini menunjukkan bahwa penggunaan karya seni dalam politik dapat memecah kebekuan komunikasi antara calon pemimpin dan masyarakat, terutama bagi generasi muda yang lebih visual dan estetik dalam menerima informasi. Namun,

terdapat kekurangan dalam konsistensi penggunaan karya seni ini dalam kampanye politik. Banyak karya seni yang hanya menjadi proyek sesaat tanpa kesinambungan, sehingga dampaknya terhadap kesadaran politik tidak berkelanjutan.

Dari segi kebijakan, pemerintah dan penyelenggara pemilu masih belum secara sistematis mengintegrasikan seni dan budaya dalam pendidikan politik. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa metode penyampaian yang kreatif dan berbasis budaya lebih mudah diterima oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda. Program-program sosialisasi yang bersifat teknis dan formal justru sering kali gagal menjangkau segmen pemilih ini.

Adapun Model Pemecahan Masalah Dan Gagasan Kreatif Yang Dapat Dilakukan Yaitu Sebagai Berikut :

Berdasarkan analisis permasalahan di atas, diperlukan model pemecahan masalah yang kreatif dan integratif, yang mengombinasikan seni, teknologi digital, dan pendidikan politik berbasis budaya. Beberapa gagasan kreatif yang dapat diimplementasikan adalah:

1. Integrasi Seni dalam Kampanye Politik: Kampanye politik dapat dirancang sedemikian rupa sehingga menggabungkan elemen seni visual dan performatif. Misalnya, pembuatan mural di berbagai lokasi strategis dengan tema partisipasi politik atau kampanye untuk pemilih muda. Mural ini tidak hanya menampilkan wajah atau slogan calon pemimpin, tetapi juga pesan-pesan yang mengedukasi dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam Pilkada. Studi oleh Hadi dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa visual yang menarik dan estetik di media sosial memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan konten yang hanya berbasis teks. Sehingga, mural atau grafis yang kemudian didigitalisasi dan disebarkan melalui platform seperti Instagram atau TikTok dapat memperluas jangkauan dan menarik minat pemilih muda.
2. Penggunaan Musik dan Pertunjukan Seni: Mengingat kuatnya pengaruh budaya pop di kalangan generasi muda, musik kampanye dengan lirik yang relevan dapat menjadi alat komunikasi yang kuat. Lagu-lagu ini dapat dibuat dengan menggandeng musisi

lokal atau musisi populer yang memiliki pengaruh besar di kalangan anak muda. Lagu yang disebarluaskan melalui platform digital, seperti Spotify atau YouTube, dapat dengan mudah diakses oleh pemilih muda dan menyebarkan pesan politik secara luas. Penelitian oleh Setiawan (2022) juga menunjukkan bahwa seni pertunjukan, seperti teater jalanan atau flash mob, dapat menarik perhatian publik dengan cara yang lebih interaktif dan menghibur, sekaligus menyampaikan pesan politik secara efektif.

3. Kolaborasi dengan Influencer Media Sosial: Mengingat besarnya pengaruh media sosial, kampanye politik yang memanfaatkan influencer digital dapat menjadi alternatif solusi yang efektif. Influencer yang memiliki basis pengikut muda dapat diajak berkolaborasi untuk menyebarkan informasi politik yang edukatif melalui konten yang menarik, seperti vlog atau challenge yang melibatkan partisipasi pemilih. Hal ini sejalan dengan temuan Aulia dan Rahma (2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan publik lebih tinggi ketika pesan disampaikan oleh figur yang mereka percayai atau kagumi. Dengan demikian, influencer dapat menjadi mediator yang efektif antara calon pemimpin dan pemilih.
4. Pendidikan Politik Berbasis Seni dan Budaya: Program pendidikan politik berbasis seni dan budaya perlu diperkuat sebagai upaya jangka panjang untuk membentuk kesadaran politik masyarakat, terutama generasi muda. Program-program seperti workshop seni politik, pameran karya seni dengan tema politik, atau diskusi terbuka tentang karya seni yang berkaitan dengan proses demokrasi dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya partisipasi politik. Selain itu, pembuatan komik atau animasi politik yang edukatif juga dapat menjadi alat pembelajaran yang menarik bagi pemilih muda yang lebih menyukai konten visual dan interaktif.

Dengan mengimplementasikan model pemecahan masalah yang kreatif ini, diharapkan tingkat partisipasi politik dalam Pilkada 2024 dapat meningkat, khususnya di kalangan pemilih muda. Seni dan budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk menjembatani komunikasi antara pemilih dan calon pemimpin, sehingga menciptakan iklim politik yang lebih inklusif dan partisipatif.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Partisipasi politik generasi muda di Pilkada cenderung rendah akibat berbagai faktor, termasuk apatisme politik, kurangnya pendidikan politik yang efektif, dan ketidakpercayaan terhadap proses politik. Generasi muda sering kali merasa bahwa suara mereka tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil pemilihan, sehingga menyebabkan mereka enggan terlibat dalam proses politik. Ketidakpercayaan ini menjadi tantangan utama dalam meningkatkan partisipasi pemilih muda, yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam penguatan demokrasi.

Seni dan karya tulis memiliki potensi besar sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran politik generasi muda. Karya seni seperti mural, puisi, lagu, dan poster dapat menyampaikan pesan politik dengan cara yang lebih emosional dan visual. Seni yang melibatkan unsur kreatif mampu menarik perhatian dan menyentuh generasi muda, yang lebih terbiasa dengan media sosial dan budaya pop. Dengan demikian, seni dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang dapat menggugah kesadaran dan meningkatkan partisipasi politik.

Seni dan media kreatif juga berperan penting dalam memengaruhi keputusan pemilih. Ketika disebarkan melalui platform digital seperti media sosial, karya-karya kreatif tersebut dapat menciptakan keterlibatan emosional dan mempengaruhi persepsi politik pemilih. Pengalaman dari Pilpres 2014, di mana seni visual seperti mural dan lagu-lagu kampanye berhasil menarik perhatian pemilih muda, menunjukkan bahwa seni dapat memainkan peran penting dalam mengubah persepsi dan meningkatkan partisipasi politik.

Untuk meningkatkan partisipasi politik dalam Pilkada 2024, strategi yang melibatkan seni dan media kreatif dapat diimplementasikan. Kolaborasi dengan influencer media sosial, penggunaan pendidikan politik berbasis seni, serta penyebaran konten kreatif melalui platform digital menjadi langkah-langkah

strategis yang dapat diambil. Integrasi seni dalam kampanye politik terbukti efektif dalam menarik perhatian generasi muda dan memotivasi mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses politik, yang pada akhirnya dapat memperkuat kualitas demokrasi di Indonesia.

B. Saran

Sebagai saran kepada pembaca, khususnya pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Pilkada, diharapkan agar seni dan karya tulis lebih dimanfaatkan sebagai media kampanye yang kreatif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik, terutama di kalangan generasi muda. Integrasi seni dengan platform digital serta kolaborasi dengan influencer media sosial bisa menjadi strategi efektif untuk menjangkau segmen pemilih yang sering kali terlewatkan dalam kampanye konvensional. Adapun bagi penulis sendiri, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi jenis seni dan media kreatif lainnya yang dapat dioptimalkan dalam kampanye politik, serta dampaknya terhadap peningkatan partisipasi politik yang lebih terukur secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, R., & Rahma, D. (2021). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 124-140.

Berger, John. *Ways of Seeing*. BBC and Penguin Books, 1972.

Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books, 1966.

Budiman, Arief. *Reformasi dan Seni Perlawanan di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2016.

Debord, Guy. *The Society of the Spectacle*. Black & Red, 1967.

Effendy, Onong Uchjana. (2020). *Komunikasi Politik: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Fairey, Shepard. *Hope* Poster, 2008.

Hadi, F., & Kurniawan, R. (2023). "Pengaruh Konten Visual di Media Sosial terhadap Keterlibatan Pemilih Muda." *Jurnal Komunikasi Massa*, 9(1), 80-95.

Heryanto, Ariel. *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*. Routledge, 2008.

Jenkins, Henry. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press, 2006.

Jones, Peter, and Krane, Dale. The Role of Arts in Political Education. *Political Studies Journal*, 2013.

Jones, Ronald, & Krane, Paul. *Political Literacy and Artistic Engagement: Teaching Citizenship through the Arts*. Cambridge University Press, 2013.

Komisi Pemilihan Umum (KPU). "*Data Partisipasi Pemilih Pemilu dan Pilkada di Indonesia*."

Kurniawati, T. (2022). *Pendidikan Politik dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Alfabeta.

Lasswell, Harold. *The Structure and Function of Communication in Society*. The University of Chicago Press, 1948.

O'Shaughnessy, Nicholas J. *The Marketing of Political Parties: Political Marketing at the 2004 European Parliament Elections*. Manchester University Press, 2004.

Setiawan, A. (2022). "Analisis Mural Politik: Makna dan Pengaruh terhadap Kesadaran Politik." *Jurnal Seni dan Budaya*, 3(1), 55-72.